

DETERMINAN KEBAHAGIAAN PEMULUNG (STUDI KASUS DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU PIYUNGAN)

Lestari Sukarniati (lestari.lukarniati@gmail.com)

Suripto (Suriptobantul@gmail.com)

Rifki Khoirudin (rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id)

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

The income level can measure the individual's happiness. Indeed, one of the factors in increasing the happiness of individuals is higher income. Furthermore, this research aims to determine factors that have influenced the happiness of waste pickers who live in a giant waste landfill, Piyungan. The method uses to analyze the level of happiness is a logit model. The findings show that the female pickers feel happier than the males, the age of respondents has a negative effect, but the numbers of children and income level have positive impacts on their level of happiness. Another result indicates that the female pickers feel happier than the males.

Key words: *waster pickers, income, waste, and happiness*

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti menginginkan dapat hidup bahagia, pertanyaannya adalah apakah yang dapat membuat seseorang bahagia? Apakah status sosial, status ekonomi, kondisi kesehatan, pengakuan oleh masyarakat, keluarga, pekerjaan atau yang lainnya? Masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda tentang faktor yang dapat membuatnya bahagia, sehingga dapat dikatakan bahwa kebahagiaan bersifat subyektif.

Pada umumnya masyarakat yang dianggap bahagia adalah masyarakat yang makmur secara ekonomi karena memiliki pendapatan yang tinggi atau dengan kata lain memiliki pendapatan per kapita tinggi. Oleh karena itu setiap negara selalu berusaha untuk menciptakan pendapatan nasional setinggi mungkin dan mengendalikan jumlah penduduk dengan berbagai cara.

Biro Pusat Statistik pernah melakukan studi tentang tingkat kebahagiaan penduduk sebagai proxy dari kesejahteraan. Studi ini bernama Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilakukan pada tahun 2014. Sama halnya dengan banyak negara lain, selama ini peningkatan kesejahteraan lebih banyak diukur dengan pendekatan ekonomi. Oleh karenanya berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengejar peningkatan pencapaian indikator ekonomi yang tinggi. Pemerintah Indonesia misalnya, pada paruh kedua dasawarsa 1960-an sampai 1980-an mendorong pertumbuhan ekonomi setinggi mungkin dengan harapan pembangunan ekonomi yang bertumpu pada

pertumbuhan ekonomi akan memiliki efek menetes(*trickle down effects*) ke seluruh komponen masyarakat. Ternyata yang diharapkan berbeda dengan kenyataan. Tingkat kemiskinan masih cukup tinggi dan kesenjangan ekonomi antar penduduk dan antar daerah semakin lebar karena *trickle down effect* berjalan lambat (Tambunan, 2001). Kemiskinan terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan. Kondisi kemiskinan telah mendorong penduduk untuk melakukan apa saja yang mampu mereka lakukan supaya mereka dapat bertahan hidup, termasuk hidup dari sampah dan hidup di sekitar timbunan sampah.

Salah satu issue yang paling diperdebatkan dalam literatur kebahagiaan adalah apakah kebahagiaan itu, dan bagaimana mengukurnya, adakah hubungan kebahagiaan dengan pendapatan. Penelitian Damongila, Sifra (2012) tentang hubungan status sosial ekonomi dengan kebahagiaan Keluarga di Minahasa Tenggara menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut menunjukkan tidak ada hubungan. Orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi tidak selalu lebih bahagia dari yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

Identifikasi Masalah

Pemulung adalah status yang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena dianggap kotor, dekat dengan penyakit dan memberikan pendapatan rendah, namun demikian beberapa orang tetap menekuni pekerjaan tersebut, baik karena terpaksa ataupun sukarela melakukannya.

Kota Yogyakarta menjadi tujuan migrasi masyarakat dari berbagai daerah sekitar karena dianggap merupakan kota yang memiliki peluang ekonomi bagi kaum migran. Sebagian kaum migran bekerja di sektor formal, namun banyak di sektor informal. Salah satu diantaranya menjadi pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terakhir (TPST) di Piyungan. Piyungan berada di perbatasan antara Kecamatan Piyungan dan Pleret, Bantul dan sangat dekat dengan Kota Yogyakarta.

TPST Piyungan adalah tempat pembuangan akhir sampah kota Yogyakarta, Sleman dan Bantul. Sebagai TPST, lokasi tersebut dimanfaatkan oleh sebagian anggota masyarakat(pemulung) sebagai ladang untuk mencari penghidupan dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas seperti plastik, kertas, besi, atau barang yang bisa didaur ulang. Pemulung adalah orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo, 1999:09). Menurut Mudiyo,dkk (2007:135) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui determinan kebahagiaan para pemulung yang notabene adalah penduduk miskin. Obyek penelitian adalah pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta. Diener et al, (2004) menyatakan ada tiga penyebab kebahagiaan yaitu karakter seseorang, adaptasi dan relasi sosial. Karakter, terdapat dua karakter dasar seseorang yaitu neuroticism dan

extroversion. Karakter neuroticism cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi. Orang dengan karakter extroversion cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri. Karakter kedua inilah yang mendorong orang lebih berbahagia dibandingkan karakter pertama. Adaptasi, di mana individu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap segala kondisi. Makin bagus kemampuan beradaptasi makin besar peluang untuk lebih bahagia. Relasi sosial, dimana dengan memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial yang saling percaya dan hubungan yang romantis akan meningkatkan peluang untuk hidup lebih bahagia.

Yang akan ditelaah dalam penelitian ini meliputi: Kategori bahagia merupakan variabel kategorial bernilai satu jika bahagia dan bernilai 0 jika tidak bahagia. Variabel independent terdiri dari X1= Usia responden dalam tahun, X2= Jenis kelamin merupakan variabel dummy (kategorial) bernilai 1 jika perempuan dan 0 jika laki laki, X3= Jumlah anak, X4= lama menjadi pemulung dalam bulan, X5= Pendidikan dummy dengan pendidikan lebih tinggi dari SMP =1 dan lebih rendah atau SMP =0, X6= memiliki tabungan, X7= Pendapatan, X8= dihormati, X9= sedekah.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan usia dengan tingkat kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
2. Bagaimana hubungan jenis kelamin dengan tingkat kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
3. Bagaimana hubungan jumlah anak dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
4. Bagaimana hubungan lama menjadi pemulung dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
5. Bagaimana hubungan pendidikan dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
6. Bagaimana hubungan tabungan dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
7. Bagaimana hubungan pendapatan dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
8. Bagaimana hubungan rasa dihormati dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
9. Bagaimana hubungan kebiasaan sedekah dengan kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pemulung di TPST Piyungan

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada :

1. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam peningkatan kesejahteraan penduduk, terutama penduduk marginal
2. Program studi Ekonomi Pembangunan sebagai rintisan laboratorium lapangan dan lokasi pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa

KAJIAN TEORI

Kebahagiaan

Hidup bahagia adalah cita-cita setiap orang. Kebahagiaan bersifat abstrak, tidak dapat disentuh, tidak dapat diraba, tetapi hanya bisa dirasakan. Menurut Kosasih (2002) kebahagiaan erat hubungannya dengan kejiwaan yang bersangkutan.

Income yang tinggi dan relatif tinggi dibanding dengan masyarakat di sekitarnya menyebabkan seseorang memiliki posisi yang relative tinggi pula di masyarakat karena masyarakat yang memiliki pendapatan yang relative lebih tinggi daripada masyarakat sekitarnya dianggap memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi lebih banyak dalam kehidupan di masyarakat. seperti yang dikemukakan oleh Tella et al (2003) dalam Stuzer, alois at .al (2012).

“income aspiration is an important mediator variable when we want understand how income and subget well being are related “

Pemulung

Pemulung adalah orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo, 1999:09). Menurut Mudiyo,dkk (2007:135) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar.

Pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemulung / pemulung tidak menetap dan pemulung menetap (Febriyaningsih, 2012: 43). Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup di jalanan, oleh pemerintah dideskripsikan sebagai gelandangan. Sedangkan pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama pada suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semipermanen yang berlokasi di TPA atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung. Hampir secara keseluruhan, para pemulung merupakan migran yang berasal dari pedesaan (Simanjuntak, dalam Ameriani, 2006: 11).

1. Kemiskinan

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan itu sendiri dapat dibedakan menjadi:

- a. Kemiskinan absolut adalah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu

- b. Kemiskinan relatif adalah pangsa pendapatan nasional yang diterima masing-masing golongan pendapatan (Sukarniati, Lestari, 2008: 15)

Kerangka Pemikiran

1. Usia dan Kebahagiaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Gallup: 2004) terhadap lebih dari 340.000 orang dewasa di Amerika Serikat pada tahun 2008 menemukan bahwa tingkat stress yang tertinggi dialami orang dewasa yang berusia antara dua puluh dua sampai dua puluh lima tahun dan setelah mencapai usia lima puluh tahun tingkat kecemasan mengalami penurunan sehingga kebahagiaan meningkat. Kebahagiaan tertinggi dialami oleh mereka yang memasuki usia tujuh puluh tahun, karena pada usia tersebut tingkat stress mengalami penurunan besar. (<http://learningenglish.voanews.com/content/age-happiness-study/1120961.html>), 2015.

2. Jenis kelamin dan kebahagiaan

Penelitian yang dilakukan oleh Mariachiara dan Ellesia Amori tentang gender dan kebahagiaan di Italia pada tahun 2002/ 2003 menunjukkan adanya perbedaan faktor yang dapat menimbulkan kebahagiaan antara laki-laki dengan perempuan. Bagi perempuan, faktor yang dapat menimbulkan kebahagiaan adalah pendidikan, status pernikahan dan interaksi sosial. Berbeda dengan perempuan, bagi laki-laki faktor yang menimbulkan kebahagiaan adalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

3. Kepemilikan Tabungan, Pendapatan dan Kebahagiaan

Dalam analisis ekonomi dikenal konsep *utility* yang didefinisikan sebagai kepuasan yang diperoleh seseorang dari aktifitas ekonomi yang dia lakukan (Nicholson, 2010: 23).

Indifferent curve , yakni konsep yang menjelaskan tentang kepuasan yang diperoleh seseorang atau seorang konsumen dari mengonsumsi dua macam barang. Untuk memperoleh kepuasan yang sama dari kombinasi dua macam barang yang dikonsumsi, seorang konsumen dapat mengubah-ubah kombinasi barang yang dikonsumsi tersebut sedemikian rupa sehingga jika salah satu diperbanyak jumlahnya maka yang lain harus dikurangi, fenomena ini dinyatakan dengan *kurva kepuasan sama* atau *indifference curve*.

4. Merasa dihormati dan Kebahagiaan

Social capital salah satunya menyangkut kuantitas dan kualitas hubungan sosial dengan keluarga, teman, rekan kerja dan keanggotaan dalam organisasi. Seseorang yang memiliki hubungan baik dengan keluarga, teman dan masyarakat dalam arti luas akan membuat orang tersebut merasa berharga dan dihargai. Menurut Becchetti et al (2008) “ *they also have public good component as one persons engagement social relations makes them more rewarding for others*”. Perasaan merasa dihargai / dihormati akan membuat seseorang memiliki rasa percaya diri dan merasa berbahagia

1. Usia memiliki hubungan dengan kebahagiaan
2. Jenis kelamin memiliki hubungan dengan kebahagiaan
3. Jumlah anak memiliki hubungan dengan kebahagiaan
4. Lama menjadi pemulung memiliki hubungan dengan kebahagiaan.
5. Pendidikan memiliki hubungan dengan kebahagiaan.

6. Memiliki tabungan memiliki hubungan dengan kebahagiaan
7. Pendapatan memiliki hubungan dengan kebahagiaan
8. Rasa dihormati memiliki hubungan dengan Kebahagiaan
9. Kebiasaan sedekah memiliki hubungan dengan kebahagiaan.....?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang dipakai adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan panduan kuesioner. Tidak ada data tentang jumlah pemulung yang ada di TPST Piyungan, dengan kata lain tidak diketahui jumlah populasinya secara pasti. Data diperoleh dari 55 orang pemulung laki-laki dan perempuan yang tergolong dalam usia kerja (15 tahun ke atas). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dipilih dari pemulung yang termasuk dalam usia kerja.

Analisis deskriptif akan menggambarkan keadaan pemulung ditinjau dari statistik deskriptif. Analisis deskriptif akan difokuskan pada latar belakang responden (pemulung), latar belakang sosial (usia, jumlah anak), keadaan ekonomi. Tujuan analisis deskriptif untuk memberi gambaran tentang keberadaan pemulung di lokasi penelitian.

Model yang Digunakan

Model kebahagiaan pemulung adalah sebagai berikut :

$$LY_i = \ln\left(\frac{p_i}{1 - p_i}\right) = \beta_0^* + \beta_j^* X_i + \varepsilon_i$$

Y_i = Kategori bahagia merupakan variabel kategorial, bernilai satu jika bahagia dan bernilai 0 jika tidak bahagia

Variabel independen (X_i) tersebut terdiri dari.

X_1 = Usia responden dalam tahun

X_2 = Jenis kelamin merupakan variabel dummy (kategorial) bernilai 1 jika perempuan dan 0 jika laki laki

X_3 = Jumlah anak

X_4 = lama menjadi pemulung dalam bulan

X_5 = Pendidikan dummy dengan pendidikan lebih tinggi dari SMP =1 dan lebih rendah atau SMP =0

X_6 = memiliki tabungan

X_7 = Pendapatan

X_8 = dihormati

X_9 = sedekah

ε_i = variable pengganggu β_0 : konstanta β_j : koefisien parameter

Analisis Data

Metode analisis dimulai dengan analisis deskripsi yang membahas tentang kebahagiaan responden, kemudian digunakan Analisis statistik untuk model logit status kebahagiaan dimulai dengan estimasi model logit dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimator* (MLE) dengan alasan, pertama, persamaan logit merupakan model *nonlinear* dalam parameter maupun dalam variabel (Gujarati, 2003:595). Kedua, data yang digunakan adalah data individu sehingga nilai probabilitas tidak diketahui.

Estimasi model logit menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimator* (MLE) menggunakan program *eviews* versi 3. Persamaan ini selanjutnya dilakukan uji:

1. Menguji model secara individu (parsial)
 Menggunakan Statistik uji Z yang diperoleh dari:

$$Z = \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)}$$

Z adalah berdistribusi normal, H_0 ditolak jika:

- a. $Z > Z_{\alpha}$, untuk uji hipotesis positif satu sisi
- b. $Z < Z_{\alpha}$, untuk uji hipotesis negatif satu sisi

2. Menguji model secara keseluruhan (simultan)

$$H_0 = \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_k = 0$$

H_1 : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$

3. Statistik uji *likelihood ratio* (LR).

$$LR = 2(\text{ULLF} - \text{RLLF})$$

Dimana ULLF adalah *unrestricted log likelihood function* dan RLLF adalah *restricted log likelihood function*.

LR berdistribusi *chi square* (X^2) dengan derajat bebas sebanyak jumlah variabel independen, tidak termasuk konstanta. Jika nilai *chi square* (X^2) hitung lebih besar dari X^2_{tabel} atau jika *p value* < 0,05 atau 0,10 maka kita menolak H_0 .

4. Menguji kebaikan garis Regresi (*goodness of fit*)

Koefisien determinasi konvensional, dalam program *eview* menyediakan pengukuran tersebut dengan McFadden R^2 (R^2_{McF}) dengan nilai berkisar antara 0 sampai 1.

$$M_c Fadden R^2 = 1 - \frac{ULLF}{RLLF}$$

*Count R*², yang didefinisikan dengan

$$Count R^2 = \frac{\text{jumlah prediksi yang tepat}}{\text{jumlah observasi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Deskriptif Pemulung

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari 55 responden Pemulung di TPST Piyungan. Seluruh responden sudah berumah tangga. 92,7% responden menyatakan bahwa sebagai pemulung merupakan pekerjaan pokok. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pekerjaan memulung oleh responden dianggap pekerjaan utama dari responden yang lebih dari 80% para pemulung hanya mencapai pendidikan SD. Dari 55 orang responden, 65,5% menyatakan bahwa profesi sebagai pemulung sesuai dengan keinginan mereka dan hanya 34,5% yang menyatakan tidak sesuai. Kesesuaian dengan keinginan itulah yang menyebabkan sebagian besar pemulung bertahan dengan profesi tersebut.

Cara pandang terhadap timbunan sampah yang kotor, tidak nyaman, berbeda. 83,6% responden menyatakan bekerja dengan sampah cukup nyaman karena bagi mereka sampah adalah rejeki, semakin banyak sampah yang datang, maka semakin tinggi pendapatan yang bisa diperoleh. Bahkan dari pendapatan yang diperoleh, sekitar 42% dari responden menyatakan dapat menabung per bulan berkisar antara Rp 10.000 – 500.000 per bulan yang disimpan di BPR, di rumah ataupun di organisasi yang menyelenggarakan simpan pinjam. Dengan pendapatan yang dimiliki, sekitar 38% dari para pemulung setiap bulannya mampu bersedekah. Karena mereka meyakini dengan bersedekah akan makin meningkatkan rejeki mereka, selain dapat membantu orang lain yang secara ekonomi berada di bawah mereka. Sebagian dari mereka bahkan berprinsip senang berbagi rejeki dengan yang membutuhkan.

Walaupun diantara mereka menganggap lingkungan kerjanya nyaman, walaupun kotor namun sebagian besar dari mereka (80%) tetap mengakui bahwa kondisi udara di sekitar tempat kerja kotor, berbau. Jika rekreasi dianggap sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan kerja dan stress dalam rangka menjaga kebahagiaan, maka hanya 14% (8 orang) yang mengatakan sering berrekreasi bersama dengan kelompok pengajian atau organisasi yang diikuti. Jadi umumnya mereka berrekreasi tidak bersama keluarga. Dari deskripsi sosial diatas dapat disarikan pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Kondisi Sosial Pemulung terkait Usia dan Lama Memulung

	tabungan per bulan	bersedekah setiap bulan	Pengeluaran setiap bulan	besarnya bantuan modal	pendapatan per hari
N	55	55	55	55	55
Mean	71363.6364	2.2182	1.5307E6	10922.7273	84600.0000
Median	.0000	2.0000	1.3850E6	.0000	80000.0000
Modus	.00	2.00	1.00 ^a	.00	60000.00
Sum	3925000.00	122.00	84186502.00	600750.00	4653000.00

Informasi tentang tabungan, kebiasaan bersedekah, pengeluaran setiap bulan, besarnya bantuan modal dan pendapatan per hari terlihat seperti pada tabel 4.1 Data di atas memperlihatkan bahwa rata-rata besarnya pendapatan per bulan lebih banyak dari rata rata pengeluaran tetapi lebih banyak dari

responden tidak menabung. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya pendapatan dari memulung sampah cukup untuk menghidupi keluarga hanya saja mereka belum membiasakan diri untuk menabung dan bersedekah. Dalam melakukan usaha pada umumnya mereka tidak memperoleh bantuan modal.

Hasil Penelitian

Model yang telah dirumuskan untuk melihat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pemulung adalah sebagai berikut :

$$LY_i = \ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = \beta_0^* + \beta_j^* X_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots$$

.....4

Y_i = Kategori bahagia merupakan variabel kategorial bernilai satu jika bahagia dan bernilai 0 jika tidak bahagia

Variabel independen (X_i) tersebut terdiri dari.

X₁ = Usia responden dalam tahun

X₂ = Jenis kelamin merupakan variabel dummy (kategorial) bernilai 1 jika perempuan dan 0 jika laki laki

X₃ = Jumlah anak yang dimiliki pemulung

X₅ = Pendidikan merupakan dummy variabel dengan pendidikan lebih tinggi dari SMP =1 dan lebih rendah atau smp=0

X₇ = Pendapatan merupakan pendapatan pemulung dalam rupiah/ bulan

ε_i = variable pengganggu β₀ : konstanta β_j : koefisien parameter

Tabel 2 Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: Y				
Method: ML - Binary Probit				
Date: 10/13/15 Time: 10:20				
Sample: 1 55				
Included observations: 55				
Convergence achieved after 4 iterations				
Covariance matrix computed using second derivatives				
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.693841	0.989972	-0.700870	0.4834
X ₁	-0.007182	0.024059	0.298498	0.7653
X ₂	0.416975	0.382019	1.091504	0.2751
X ₃	0.301939	0.195388	1.545332	0.1223
X ₅	1.531759	0.686167	2.232341	0.0256
X ₇	0.001859	0.002519	0.738078	0.4605
Mean dependent var	0.563636	S.D. dependent var		0.500505
S.E. of regression	0.483186	Akaike info criterion		1.411238
Sum squared resid	11.43998	Schwarz criterion		1.630219
Log likelihood	-32.80903	Hannan-Quinn criter.		1.495920
Restr. log likelihood	-37.67643	Avg. log likelihood		-0.596528
LR statistic (5 df)	9.734793	McFadden R-squared		0.129189
Probability(LR stat)	0.083108			
Obs with Dep=0	24	Total obs		55
Obs with Dep=1	31			

Variabel Usia Responden (X₁)

Hipotesis

Ho = Usia responden berpengaruh terhadap kebahagiaan

Ha = Usia responden tidak berpengaruh positif terhadap kebahagiaan

Semakin bertambahnya usia pemulung mengakibatkan seseorang mengalami probabilitas menurun untuk masuk ke kategori bahagia,

Variabel Jenis Kelamin (X_2)

Hipotesis

Ho = Jenis Kelamin berpengaruh terhadap kebahagiaan

Ha = Jenis Kelamin tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan

Hal ini mungkin diakibatkan perempuan lebih menerima terhadap pekerjaan pemulung dikarenakan keterbatasan pilihan

Variabel Jumlah Anak (X_3)

Hipotesis

Ho = Jenis Kelamin berpengaruh terhadap kebahagiaan

Ha = Jenis Kelamin tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan

Hal ini mungkin berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia.

Variabel Pendidikan (X_5)

Hipotesis

Ho = Pendidikan berpengaruh terhadap kebahagiaan

Ha = Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan

Hal ini mungkin berarti bahwa karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi kebahagiaan tetapi untuk pendidikan yang dibawah SMP.

Variabel Pendapatan (X_7)

Hipotesis

Ho = Pendapatan berpengaruh terhadap kebahagiaan

Ha = Pendapatan tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan

Hal ini mungkin berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka responden akan lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tingkat kebahagiaan semakin tinggi.

1. Uji model

a. Uji Model Secara Parsial.

Uji koefisien model status kebahagiaan secara individu terlihat pada tabel 2. Dengan membandingkan nilai Z hitung dengan Z tabel yaitu untuk tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, adalah 1,64 menunjukkan bahwa variabel pendidikan (X_5) berpengaruh terhadap status kebahagiaan pemulung. Sementara X_1 = Usia responden, X_2 = Jenis kelamin, X_3 = Jumlah anak, X_7 = Pendapatan, tidak berpengaruh terhadap status kebahagiaan pemulung. Pendidikan responden pada umumnya rendah (SD) bahkan tidak sekolah. Hal ini menyebabkan standar hidup yang diangankan rendah sehingga dengan pekerjaan yang mereka jalankan mereka merasa sudah menerima walaupun mungkin ada keterpaksaan.

b. Uji Model Secara Simultan.

Dari hasil regresi model logit yang diestimasi dengan metode MLE pada tabel 1 diuji secara simultan. Nilai LR statistik sebesar 9, 73. Sedangkan nilai LR tabel dengan nilai tabel $\chi^2(5)$ menunjukkan bahwa nilai LR hitung lebih besar dari nilai tabel $\chi^2(4)$ pada tingkat signifikansi 0,5 sebesar 8,67. Ini berarti hipotesis nul ditolak sehingga signifikan secara statistik variabel-variabel bebas bersama-sama dapat menjelaskan model.

c. Uji Goodness Of Fit.

Uji *goodness of fit* seperti termuat dalam tabel 2. Nilai koefisien determinasi yaitu R^2_{McF} sebesar 0.129, yang berarti sekitar 12,9 persen variasi status kebahagiaan pemulung dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model.

Analisis ini ditekankan pada kesesuaian tanda yang diharapkan secara teori serta maknanya secara ekonomi dan kemungkinan dampaknya terhadap kebahagiaan. Interpretasi hasil secara ekonomi dilakukan dengan mengetahui pengaruh masing-masing koefisien terhadap *odds ratio* yang ditunjukkan oleh tabel 3

Tabel 3 Nilai Odds Rasio

			<i>Odds Rasio</i>		
Variable	Coefficient	z-Statistic	Nilai	%	% Pengaruh
C	-0.69384	-0.70087	0.49965321	49.96532	-50.0347
X ₁	-0.00718	0.298498	0.99284373	99.28437	-0.71563
X ₂	0.416975	1.091504	1.51736458	151.7365	51.73646
X ₃	0.301939	1.545332	1.35247872	135.2479	35.24787
X ₅	1.531759	2.232341	4.62630734	462.6307	32.6307
X ₇	0.001859	0.738078	1.00186073	100.1861	0.186073

Tabel 3 menunjukkan bahwa X₁= Usia responden berpengaruh negatif, ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia pemulung mengakibatkan seseorang mengalami probabilitas menurun untuk masuk ke kategori bahagia, X₃= Jumlah anak, X₇= Pendapatan berpengaruh secara positif terhadap status kebahagiaan hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia. Pemulung yang memiliki jenis kelamin perempuan (X₂) akan masuk kategori bahagia lebih besar daripada pemulung pria, hal ini sesuai dengan tanda koefisiennya positif.

Berdasarkan nilai *odds ratio* dapat dilihat bahwa (X₅) pendidikan yang dimiliki pemulung memiliki pengaruh positif. Pemulung yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari SMP mempunyai probabilitas bahagia lebih besar. Jika pendidikan pemulung bertambah sebesar 1 tingkatan maka odds rasio akan bertambah sebesar 362.63 persen. Dengan kata lain bahwa bertambahnya 1 tingkat pendidikan pemulung maka kemungkinan pemulung

masuk kategori bahagia sebesar 362,63 kali lebih besar daripada pemulung dengan pendidikan di bawah SMP. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan pemulung maka kemungkinan pemulung masuk kategori bahagia semakin besar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa X_1 = Usia responden berpengaruh negatif, ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia pemulung mengakibatkan seseorang mengalami probabilitas menurun untuk masuk ke kategori bahagia, X_3 = Jumlah anak, X_7 = Pendapatan berpengaruh secara positif terhadap status kebahagiaan. Hal ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan akan menambah probabilitas rumah tangga tersebut menjadi lebih bahagia. Hal tersebut dimungkinkan akan semakin banyak anggota keluarga yang akan dilibatkan dalam pekerjaan memulung.

Pemulung yang memiliki jenis kelamin perempuan (X_2) akan memiliki kebahagiaan lebih besar daripada pemulung pria, hal ini karena tanda koefisiennya positif. Hal ini mungkin diakibatkan perempuan lebih menerima terhadap pekerjaan pemulung dikarenakan keterbatasan pilihan.

Saran

Faktor pendapatan bagi pemulung yang notabenenya masyarakat marginal memiliki peran dalam meningkatkan kebahagiaan. Oleh karena itu pemerintah disarankan untuk berupaya meningkatkan pendapatan pemulung dengan memberi bantuan modal dan ketrampilan sehingga pemulung dapat meningkatkan nilai tambah dari sampah yang mereka pungut

DAFTAR PUSTAKA

- Ameriani, Aisyah. 2006. "Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan Sosial, dan Kesejahteraan Pemulung (Kasus Pemukiman Pemulung Di Desa Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)" (*Skripsi*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- BPS, 2014, Pedoman Pelaksanaan SPTK 2014
- Damongilala, Sifra. 2012. Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Betelen I, Kecamatan Tombati, Kabupaten Minahasa Tenggara, Manado. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Vol.2, No.2, Juli:467-470.
- Diener, R. B., E. Diener, dan M.Tamir. 2004. The psychology of subjective well-being. *Daedalus*. Vol.133 No.2: 18-25.
- Di Cesare, Mariachiara, 2003, Gender and Happiness in Italy, Roma, Università di Roma La Sapienza , www.

<http://paa2006.princeton.edu/papers/60246> (diunduh 5 September 2015

Febriyaningsih. 2012. “Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok)” (*Skripsi*). Depok: Universitas Indonesia.

Gujarati, Damodar N., Basic Econometrics, McGraw Hill International Editions, New York, 1995.

Kosasih, E. N. (2002). Menuju Bahagia di Usia Lanjut Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia.

Mariachiara C, Vignoli JR. Micro analysis of adolescent fertility determinants: the case of Brazil and Colombia. Università di Roma La Sapienza, Centro Latino Americano y Caribeño de Demografía [manuscript on internet]. 2006 [cited 2013 Dec 5]. Available from: Adolescent fertility behaviour: trends and determinants in Northeastern Brazil.

Mudiyono, dkk, 2005, Dimensi-dimensi Masyarakat dan pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta : APMD Press

Sukarniati, Lestari, 2008, Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta, Diktat Kuliah

Stutzer, Alois et al, 2012, Recent Development in The Economics of Happiness, IZA Discussion Paper no.7070 Desember 2012.
<http://ftp.iza.org/dp7078.pdf>

Tambunan, Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris. Jakarta : Ghalia Indonesia

Twikromo, Y. Argo. 1999. Pemulung Jalanan Yogyakarta. Yogyakarta: Media Presindo

Nicholson, W, Christopher Snyder, 2010, Intermedial, USA ediate
Microeconomics and Its Application,

<http://learningenglish.voanews.com/content/age-happiness-study/1120961.html>),
What Is the Relationship Between Age and Happiness? Download
tanggal 1 Desember 2015 jam 20.15